

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

2.1. Kelompok Tani

Pada lingkup pertanian terdapat berbagai kelembagaan yang menunjang kegiatannya. Salah satu kelembagaan yang ada dalam pertanian adalah kelompok tani. Kelompok tani biasanya dibentuk dan dijalankan oleh para petani. Kelompok tani merupakan kumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi lingkungan baik sosial, ekonomi, dan sumber daya (Intani, 2013). Kelompok tani terdiri dari beberapa anggota yang memiliki kesamaan, seperti kesamaan latar belakang, kesamaan kebutuhan dan tujuan, serta kesamaan wilayah tempat tinggal (Normansyah *et al.*, 2014). Kelompok tani mengatur tentang upaya pemenuhan kebutuhan, pemecahan masalah dan pencapaian tujuan bersama. Kelompok tani dapat menjadi tempat untuk memperkuat kerjasama antar petani, antar kelompok tani dan dengan pihak lain (Maulana, 2019). Dengan adanya kelembagaan kelompok tani ini, setiap kegiatan pertanian mulai dari hulu hingga hilir diharapkan dapat berjalan lebih baik.

Pembentukan kelompok tani merupakan proses perwujudan pertanian yang terkonsolidasi, sehingga dapat melakukan produksi secara optimal dan efisien (Nuryanti dan Swastika 2011). Dengan adanya pertanian terkonsolidasi dalam kelompok tani, pengadaan sarana produksi dan penjualan hasil dapat dilakukan secara bersama. Hal ini berdampak pada volume sarana produksi dan volume hasil

menjadi lebih besar, sehingga biaya pangadaan per-satuannya menjadi lebih rendah. Jumlah minimal anggota dari kelompok tani sendiri adalah 20 sampai 25 petani, atau disesuaikan berdasarkan pada kondisi dari masyarakat dan usaha taninya. Dengan bergabung ke dalam kelompok, petani-petani tersebut akan memiliki jaminan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang tidak berkelompok. Hal ini dikarenakan kelompok tani menjadi salah satu upaya pemberdayaan petani dalam meningkatkan produktivitas, pendapatan, dan kesejahteraan dari para petani (Darajat, 2011).

Kelompok tani berdasarkan kemampuannya dibagi menjadi 4 kelas, yaitu kelompok kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama. Penentuan kelas-kelas pada kelompok tani diatur pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT.210/1992 sebagai berikut: (1) kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dengan menerapkan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumberdaya alam secara optimal, (2) kemampuan melaksanakan dan menaati perjanjian dengan pihak lain, (3) kemampuan memupuk modal dan memanfaatkannya secara rasional, (4) kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antara kelompok dengan KUD dan juga (5) kemampuan menerapkan teknologi dan memanfaatkan informasi serta kerjasama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usaha tani anggota kelompok. Kemampuan dari kelompok tani perlu terus diperbaiki agar kelas kelompok tani dapat meningkat (Margolang, 2018).

Data terbaru dari jumlah kelompok tani yang ada di Indonesia adalah sebanyak 646.040 kelompok tani, yang mana sebesar 55,64% adalah kelompok tani

pemula, 23,59% kelompok lanjut, 4,17% kelompok madya, 0,43% kelompok utama dan lain-lain sebesar 16,17% (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2020). Masih sedikitnya kelompok tani yang berada di kelas utama dan masih banyak yang berada di kelas pemula dan lanjut menunjukkan bahwa kelompok tani di Indonesia belum memiliki kemandirian dalam menjalankan usaha taninya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap pembangunan pertanian. Pembangunan pertanian dapat dikatakan tercapai apabila petani di Indonesia mampu meningkatkan produksi pangan dan meningkatkan pendapatannya, sehingga memiliki kesejahteraan hidup yang lebih baik (Asnawati *et al.*, 2021). Pencapaian pertumbuhan peningkatan ketersediaan pangan strategis dalam negeri tahun 2020 sebesar 2,65% masih jauh dari target akhir jangka menengah yang sebesar 7,11%, (Kementerian Pertanian, 2020). Hal ini berarti bahwa pertumbuhan ketersediaan pangan strategis dalam negeri tahun 2020 baru tercapai sebesar 37,27% dari target akhir jangka menengah.

2.2. Pendampingan Kelompok

Semakin besarnya suatu pembangunan pertanian di masa yang akan datang, terutama dalam mencapai kesejahteraan petani, sangat diperlukan adanya perbaikan dan pemberdayaan dari kelompok tani sebagai kelembagaan yang ada di bidang pertanian. Untuk mencapai pemberdayaan tersebut, program kegiatan yang dirancang harus mampu meningkatkan suatu kemampuan kelompok tani dan anggotanya. Tentunya dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut petani membutuhkan bimbingan atau pendampingan baik secara individu maupun

kelompok dari penyuluh pertanian sebagai penyelenggara. Pendampingan kelompok merupakan program kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh untuk meningkatkan pembangunan pertanian (Maulana, 2019). Pendampingan kelompok sendiri harus memperhatikan beberapa aspek atau unsur. Metode pembelajaran yang bersifat kooperatif dan terstruktur dalam pendampingan kelompok akan lebih terarah apabila dalam pelaksanaannya mengedepankan lima unsur seperti saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka, tanggung jawab individu, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses (Nurdina *et al.*, 2015).

Program pendampingan kelompok dalam penyuluhan dapat dikatakan sebagai program inti. Hal tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan program-program lainnya, tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya sebuah pendampingan. Petani atau kelompok tani yang mendapatkan pendampingan tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda. Pendampingan dapat meningkatkan pendapatan dari para petani, sehingga petani dengan pendampingan memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan dengan petani tanpa pendampingan (Sihombing *et al.*, 2019). Sesuai dengan tujuan penyuluhan, pendampingan kelompok ini bertujuan untuk membantu petani dalam memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan informasi, kebutuhan teknologi dan kebutuhan sarana dan prasarana pertanian dalam berbagai bentuk kegiatan.

Keberhasilan penyuluhan pertanian dalam melakukan pendampingan kelompok dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan kelompok tani dan anggotanya dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Dengan peningkatan kemampuan tersebut dapat menjadikan kelompok tani menjadi lebih dinamis dan

mandiri. peningkatan kemampuan kelompok tani biasanya dimulai dari kekompakan dari masing-masing anggota kelompok. Para petani mulai sadar tentang pentingnya kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok. Kebersamaan anggota dalam mendukung kegiatan kelompok merupakan bentuk dari sinergi antar anggota kelompok untuk meningkatkan dinamika kelompok tani (Subekti *et al.*, 2015). Pemasaran merupakan salah satu lingkungan sosial dalam agribisnis. Kelompok tani secara mandiri mampu mengelola dan menggerakkan usahanya, sehingga tercipta usaha-usaha pertanian yang berbasis komoditas unggulan di desa, mulai dari skala rumah tangga hingga skala menengah. Selain itu, kelompok tani dan anggotanya juga secara mandiri mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan usaha taninya.

2.3. Penyuluhan pertanian

Penyuluhan merupakan pendidikan non formal yang dilakukan oleh penyuluh kepada petani sebagai upaya untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) guna meningkatkan kesejahteraan bagi petani dan keluarganya. Penyuluhan berkewajiban untuk membantu anggota dalam proses alih teknologi dan inovasi melalui metode dan teknik tertentu hingga mampu mengadopsi inovasi secara mandiri (Nindiaziza, 2015). Penyuluhan pertanian sebagai proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha agar mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya. Penyuluhan ini

bertujuan untuk mengarahkan perubahan ke arah perubahan yang lebih baik dan terencana (Narso *et al.*, 2012).

Salah satu langkah efektif yang dapat dilakukan dalam rangka mempercepat proses perubahan petani adalah dengan melakukan pengembangan kelompok tani. Kelompok tani sangat penting dalam proses penyampaian informasi terkait inovasi dan teknologi baru kepada petani. Metode penyuluhan melalui kelompok dirasa paling tepat untuk dilakukan kepada petani, karena bentuknya yang lebih bersifat diskusi, sehingga lebih mudah mendapatkan umpan balik secara langsung dari kelompok, yang dapat mengurangi kesalahpahaman antara penyuluh dengan petani dalam penyampaian informasi (Wati, 2021). Penyuluhan dalam melakukan kegiatannya selalu memberikan dukungan-dukungan kepada petani. Dukungan penyuluhan tersebut direpresantisikan ke dalam ketepatan metode penyuluhan, kesesuaian materi penyuluhan, kompetensi penyuluh, dan intensitas penyuluhan (Gunawan *et al.*, 2019). Dukungan penyuluhan ini memiliki pengaruh positif terhadap tingkat adopsi inovasi dalam pertanian. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan penyuluhan maka semakin tinggi pula tingkat adopsi inovasi dalam pertanian.

Meskipun perannya sangat penting dalam pertanian, jumlah tenaga penyuluh pertanian di Indonesia dapat dikatakan belum ideal dan belum sesuai. Tercatat dari 82.719 desa yang berpotensi di bidang pertanian, hanya tersedia 73.713 tenaga penyuluh pertanian, dengan penyuluh yang berstatus pegawai negeri sipil mencapai 26.319 orang, Tenaga Harian Lepas Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP) 17.873 orang, penyuluh swadaya sebanyak 29.363 orang dan sisanya adalah

penyuluh swasta (Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian, 2020). Berdasarkan hal tersebut, seorang penyuluh rata-rata harus menangani petani sedikitnya dua desa. Hal inilah yang menyebabkan pendampingan yang dilakukan tidak dapat berjalan dengan efektif dan optimal. Perlu adanya pengadaan tenaga penyuluh pertanian agar dapat melakukan penyuluhan kepada kelompok tani dengan optimal, karena secara tidak langsung keberadaan penyuluh dalam kelompok dapat mengubah perilaku petani untuk mencapai swasembada pangan di Indonesia (Buntuang dan Adda, 2018).

Penyuluh pertanian merupakan ujung tombak dari pembangunan pertanian yang berperan penting dalam membantu perkembangan pertanian (Eksanika dan Riyanto, 2017). Penyuluh berhadapan secara langsung dengan masyarakat untuk menyampaikan informasi dan edukasi kepada petani. Untuk mencapai keberhasilan pertanian dibutuhkan tenaga penyuluh yang berkompeten dan berkualitas (Vintarno *et al.*, 2019). Penyuluh yang berkompeten dan berkualitas dapat membimbing serta mengarahkan petani dengan baik dan cekatan dalam menjalankan usahanya.

Berdasarkan Undang Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan, dirumuskan tujuh dimensi kompetensi penyuluh pertanian dalam memberdayakan petani, yaitu (1) kompetensi pemahaman potensi wilayah, (2) kompetensi komunikasi inovasi, (3) kompetensi pengelolaan pembelajaran, (4) kompetensi pengelolaan pembaharuan, (5) kompetensi pengelolaan pelatihan, (6) kompetensi pengembangan kewirausahaan dan (7) kompetensi pemandu sistem jaringan. Penyuluh pertanian di Indonesia sendiri belum banyak yang mampu berimprovisasi dan berinovasi sesuai

dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, yang menandakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh penyuluh masih tergolong rendah (Anwas, 2013). Kompetensi penyuluh pertanian dipengaruhi oleh faktor intensitas pemanfaatan media sosial dan dukungan dari lembaga, yang mana semakin positif dukungan faktor-faktor yang berpengaruh akan menyebabkan semakin tingginya kompetensi penyuluh pertanian dalam berkomunikasi, berpikir kritis, kreatif dan inovatif (Humaidi *et al.*, 2020).

2.4. Peran Penyuluh

Sebelum melakukan kegiatan pendampingan, penyuluh harus terlebih dahulu mengetahui dan memahami peranan-peranannya. Penyuluh memiliki beberapa peranan dalam melakukan penyuluhan kepada petani, yaitu peran sebagai edukator, fasilitator, komunikator, motivator dan evaluator bagi para petani (Talibo *et al.*, 2017). Dengan memahami peranannya tersebut, penyuluh dapat memposisikan diri terhadap petani sebagaimana mestinya. Peranan penyuluh tidak hanya menyampaikan informasi kepada petani, tetapi juga harus mampu menambah, mengubah, dan membangun aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dari petani agar mampu melakukan usaha tani yang lebih baik dan menguntungkan (Lamarang *et al.*, (2017).

Penyuluh memiliki peran yang besar dalam melakukan pendampingan petani serta memiliki hubungan yang kuat antara peran penyuluh dengan pengembangan kelompok tani (Mulyani dan Elviana, 2017). Peran penyuluh sangat penting dalam mengubah perilaku petani menuju pertanian yang berwawasan agribisnis. Wawasan agribisnis merupakan wawasan yang memandang bahwa pertanian tidak hanya

terfokus pada aspek produksi, melainkan juga terfokus pada aspek pemasaran, yang berkaitan juga dengan aspek ekonomi. Sesuai dengan tugas pokok penyuluh, bahwa penyuluh harus mampu berperan dalam mengubah perilaku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan petani menjadi lebih baik lagi (Sundari, 2015).

2.4.1. Penyuluh sebagai Edukator

Peran penyuluh sebagai edukator sudah melekat sejak dahulu kala di benak masyarakat. Apabila berbicara terkait penyuluhan, maka tidak bisa lepas dari yang namanya edukasi. Penyuluh pada masa lampau dipandang sebagai edukator yang mentransfer ilmu dan teknologi dari peneliti ke petani. Masa kini, penyuluh lebih dipandang sebagai mitra yang membantu petani untuk mengambil keputusan sendiri, dengan cara mengembangkan wawasan petani dalam menentukan alternatif-alternatif tindakan dan mengetahui konsekuensi dari tindakan yang dilakukannya (Suryana, 2020). Tugas dari penyuluh sebagai edukator adalah harus mampu mewujudkan perubahan perilaku dari petani dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, dari petani yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang awalnya tidak mau menjadi mau dan dari yang awalnya tidak bisa menjadi bisa untuk berubah menjadi lebih baik demi kesejahteraan hidupnya.

Peran penyuluh sebagai edukator bertujuan untuk memberikan pendidikan dalam membantu petani menambah pengetahuan-pengetahuan yang tidak didapatkan sebelumnya. Penyuluh sebagai edukator diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dari petani terhadap inovasi-inovasi yang baru (Zulhak *et al.*, 2020). Peran penyuluh dalam melakukan kegiatannya

diharapkan mampu mengedukasi, mendidik, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh para petani. Maka dari itu penyuluh pertanian harus mempunyai wawasan yang luas di bidang pertanian, pengetahuan teknis dan berkompeten dalam memberikan bimbingan kepada petani (Makmur *et al.*, 2019). Edukasi disini berarti penyuluh memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh petani sebagai para penerima manfaat pendamping dan atau pembangun yang lainnya. Meskipun edukasi berarti memberikan pendidikan, proses pendidikan tidak boleh menggurui apalagi memaksa kehendak, penyuluh dan petani harus saling belajar bersama. Penyuluh mungkin memiliki ilmu lebih tinggi, tetapi petani memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan penyuluh.

Sebagai seorang edukator, penyuluh berperan dalam mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan kecakapan sesuai bidang penyuluhan melalui kegiatan pelatihan (Gunawan *et al.*, 2017) Pelatihan berfungsi sebagai salah satu proses pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan terkait teori atau pengetahuan saja, melainkan melakukan prakteknya secara langsung, sehingga petani lebih mudah dalam memahaminya. Dengan adanya pelatihan, petani memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilannya dalam usaha tani, tidak hanya di bidang produksi, tetapi juga sampai di bidang pemasarannya. Memberikan pelatihan kepada petani secara langsung dapat meningkatkan pengetahuan mereka terhadap usaha tani yang sedang dijalannya (Khairunnisa *et al.*, 2020).

2.4.2. Penyuluh sebagai Fasilitator

Penyuluh sebagai fasilitator berperan dalam membantu petani untuk mendapatkan kemudahan atau memberikan sumber-sumber kemudahan terkait keperluan yang dibutuhkan oleh petani. Peran sebagai fasilitator yaitu peran penyuluh dalam memfasilitasi petani dengan pihak-pihak yang mendukung perbaikan dan kemajuan untuk usaha tani (Haryanto *et al.*, 2018). Peran fasilitator ini membantu sekelompok orang untuk memahami, menyampaikan dan menghubungkan sebuah informasi. Penyuluh berperan sebagai penghubung antara masyarakat dengan pemerintah, mengarahkan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan program, menampung aspirasi dari masyarakat, dan menumbuhkan kembangkan partisipasi (Sulaeman *et al.*, 2015). Kegiatan penyuluhan ini memiliki keterkaitan yang erat terhadap fasilitasi seluruh kegiatan pertanian.

Penyuluh sebagai seorang fasilitator secara umum memiliki makna bahwa penyuluh harus membantu masyarakat petani dengan dasar sebagai tugas kemanusiaan, sebagai passion pribadi, dan sebagai *agent of change* (pembawa perubahan) dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai fasilitator yang baik, penyuluh harus dapat menikmati sebuah proses fasilitasi dan tidak terbebani dengan tugas yang dimiliki, sehingga tujuan dari fasilitasi itu sendiri dapat tercapai. Penyuluh sebagai seorang fasilitator juga harus mampu menghubungkan kelompok tani dengan pihak-pihak luar sebagai salah satu bentuk dari kerja sama. Hal ini dikarenakan peran utama dalam penyuluhan adalah sebagai perantara terkait informasi baik untuk petani maupun dari petani (Tahoni *et al.*, 2020).

Fasilitator yang efektif adalah fasilitator yang peka terhadap perasaan baik secara individu maupun kelompok, peka terhadap waktu, memiliki kemampuan mendengarkan pendapat dari masyarakat, memiliki kemampuan mengatasi berbagai keragaman di lapangan, memiliki komitmen untuk terus melakukan kerja sama dengan masyarakat, memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada, fleksibel, taktis dan kreatif. Perilaku fasilitator yang efektif ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keefektifan diskusi kelompok, baik kelompok tani maupun kelompok masyarakat lainnya dalam membangun dinamika kelompok (Irgananda dan Widodorini, 2017). Adapun tugas penyuluh sebagai seorang fasilitator dalam pendampingan kelompok adalah untuk menyampaikan informasi, menjadi juru bicara atau pemimpin, membawa informasi dari luar dan untuk membantu memecahkan masalah yang ada.

2.4.3. Penyuluh sebagai Komunikator

Penyuluh sebagai komunikator memiliki makna bahwa seorang penyuluh harus mampu membangun komunikasi dengan masyarakat. Komunikasi dapat diartikan sebagai suatu pernyataan antar manusia, baik individu maupun berkelompok, yang bersifat umum dengan menggunakan lambang-lambang tertentu. Komunikasi merupakan sebuah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat, atau orang lain (Wardhani *et al.*, 2016). Komunikasi pertanian adalah suatu pernyataan antar manusia yang berkaitan dengan kegiatan di bidang pertanian dengan menggunakan lambang tertentu. Komunikasi pertanian mendukung

terciptanya kemakmuran masyarakat yang berkelanjutan, dengan menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi melalui peningkatan kemampuan untuk mengembangkan kapasitas pemberdayaan masyarakat secara partisipatif, berkeadilan, dan berwawasan lingkungan (Alawiyah, 2016).

Komunikasi pertanian berperan dalam menjembatani penyampaian pengetahuan kepada petani, sehingga komunikasi pertanian ini menjadi faktor yang penting dalam penerapan teknologi pertanian untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan petani. Terdapat beberapa unsur dalam komunikasi pertanian, yaitu komunikator, komunikan, dan pesan (Alawiyah, 2016). Komunikator adalah seseorang yang bertugas dalam menyampaikan informasi. Komunikan adalah seseorang yang menerima pesan atau informasi. Pesan adalah semua informasi yang diberikan kepada komunikator yang berkaitan dengan bidang-bidang pertanian.

Peran penyuluh sebagai komunikator membantu petani dalam pengambilan keputusan, menyelesaikan masalah, membantu percepatan arus informasi, dan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan bertani (Marbun *et al.*, 2019). Seperti yang kita tahu bahwa antara pemerintah dengan petani memiliki “bahasa” yang berbeda. Penyuluh harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga dapat menjadi penerjemah antara keduanya dan informasi yang diterima sesuai dengan yang apa yang dimaksud. Kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh sebagai pembimbing petani di lapangan menjadi faktor penting dalam merubah perilaku petani untuk menerima sebuah inovasi. Salah satu indikasi penyuluh mampu berkomunikasi dengan baik adalah mampu menjelaskan berbagai

alat peraga penyuluhan dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari petani secara padat dan jelas sehingga mudah dimengerti petani.

Hubungan antara penyuluh dengan petani harus terjalin dengan baik selama proses penyuluhan berlangsung. Hubungan yang baik antara penyuluh dengan petani bertujuan agar penyuluh dapat memaksimalkan upaya peningkatan kemampuan petani dalam mengembangkan pertanian (Saputri *et al.*, 2016). Selain itu, hubungan yang terjalin dengan baik akan meningkatkan kepercayaan petani kepada penyuluh pertanian. Petani akan melihat terlebih dahulu siapa yang akan memberikan pesan atau informasi. Kepercayaan petani kepada penyuluh dapat memudahkan petani dalam menerima dan menyerap informasi dan inovasi pertanian yang diberikan.

2.4.4. Penyuluh sebagai Motivator

Penyuluh pertanian juga memiliki peran sebagai motivator. Penyuluh dapat memberikan dorongan dan suntikan semangat kepada petani agar memiliki pemikiran yang maju dalam bidang pertanian, sehingga petani dapat mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya sendiri dalam menentukan kehidupannya. Penyuluh pertanian memiliki peranan dalam membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam kegiatan usaha tani (Faqih, 2014). Motivasi dapat menjadi faktor yang menghambat dan mendorong petani untuk melakukan suatu pekerjaan. Tanpa adanya motivasi, seseorang tidak akan tergerak untuk melakukan sesuatu. Motivasi merupakan faktor-faktor yang

ada pada diri seseorang yang dapat menggerakkan dirinya untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuannya.

Penyuluh sebagai seorang motivator harus mampu membantu petani dalam mewujudkan atau menumbuhkan motivasinya. Dengan adanya motivasi, petani akan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan, misalnya terkait pembelian saprodi dan penjualan hasil produksi. Seperti yang kita tahu bahwa petani masih cukup lemah dalam hal pengambilan keputusan. Kebanyakan dari petani di Indonesia tidak berani untuk mengambil keputusan yang mengandung risiko besar. Mereka cenderung mengambil keputusan aman dengan risiko yang tidak terlalu besar. Sesuai dengan konsep ekonomi, *high risk high return*. Apabila penyuluh mampu mendorong atau memotivasi petani untuk mengambil keputusan yang bijak dengan menggunakan berbagai pertimbangan, maka petani akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berkembang.

Pada era dengan perkembangan yang sangat pesat ini, pertanian tidak bisa hanya dilihat dari sisi produksi saja. Pertanian saat ini juga harus dilihat dari sisi ekonominya. Hal inilah yang mengharuskan petani untuk berkembang menjalankan sistem pertanian yang baru. Sistem pertanian yang baru ini akan membawa perubahan bagi kehidupan pertanian, mulai banyak teknologi yang masuk ke dalam lingkup pertanian. Maka dari itu, sistem pertanian yang lama dinilai kurang relevan terhadap perkembangan zaman yang mengarah pada efektivitas dan efisiensi waktu. Peranan penyuluh sebagai motivator yaitu penyuluh harus bisa membina dan meningkatkan petani untuk mengenalkan isu-isu yang berkembang sehingga petani

dapat mengubah pola berpikir dan pola kerja baru yang lebih berdaya guna dan berhasil guna (Fajar *et al.*, 2020).

2.4.5. Penyuluh sebagai Evaluator

Penyuluh juga berperan sebagai evaluator. Peran penyuluh pertanian sebagai evaluator tidak kalah penting dengan peranan lainnya, karena penyuluh dapat mengetahui perkembangan dari kelompok tani dan kendalanya dalam menjalankan usaha taninya (Setyasih *et al.*, 2020). Evaluasi berarti suatu proses yang digunakan untuk menentukan relevansi, efisiensi, efektifitas, dan dampak kegiatan atau program yang dilakukan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai secara sistematis dan obyektif (Harahap dan Effendy, 2017). Evaluasi berfungsi sebagai laporan dari kegiatan yang terlaksana dan menentukan sejauh mana tingkat ketercapaian tujuan penyuluhan pertanian.

Evaluasi suatu kegiatan merupakan hal yang penting, namun sering dikesampingkan, dan konotasinya negatif, karena dianggap mencari kesalahan, kegagalan dan kelemahan dari suatu kegiatan penyuluhan pertanian. Sebenarnya monitoring dan evaluasi harus dilihat dari segi manfaatnya sebagai upaya memperbaiki dan penyempurnaan program/kegiatan penyuluhan pertanian sehingga lebih efektif, efisien dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dan evaluasi penyuluhan pertanian dapat digunakan untuk memperbaiki perencanaan dari suatu kegiatan atau program penyuluhan, memperbaiki kinerja penyuluh, mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilaksanakan, dan membandingkan antara kegiatan yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pengukuran dan penilaian ini dapat dilakukan pada sebelum, selama, dan setelah kegiatan selesai dilakukan (Suwarningmas, 2017). Dari hasil evaluasi tersebut, penyuluh mendapatkan gambaran seberapa jauh tujuan penyuluhan pertanian tercapai. Dalam hal ini seberapa jauh perubahan perilaku petani dalam melakukan usaha tani, mulai dari penyediaan sarana produksi (agro input), proses produksi (kultur teknis), agro industri, dan pemasaran (baik domestik maupun ekspor). Evaluasi penyuluhan pertanian memiliki ruang lingkup yang terdiri dari evaluasi hasil, evaluasi metode dan evaluasi sarana dan prasarana. Evaluasi hasil penyuluhan adalah evaluasi perubahan perilaku petani dan anggota keluarganya dengan melalui kegiatan penyuluhan, evaluasi metode adalah evaluasi semua kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh penyuluh dalam rangka mencapai perubahan perilaku sasaran dan evaluasi sarana dan prasarana menyangkut persiapan perangkat keras dan lunak sebagai penunjang kegiatan penyuluhan (Harahap dan Effendy, 2017).

2.5. Partisipasi

Keberhasilan suatu program tidak bisa terlepas dari yang namanya partisipasi, baik partisipasi dari penyelenggara maupun partisipasi dari masyarakat sarasannya. Partisipasi merupakan suatu proses dimana masyarakat secara sadar memiliki kemauan untuk ikut serta dan terlibat secara aktif dalam suatu kegiatan yang telah direncanakan (Muniarty *et al.*, 2021). Partisipasi dari masyarakat tidak hanya berfokus pada keikutsertaannya, tetapi juga berfokus pada kemauan untuk menjalankan program dengan maksimal guna mencapai suatu tujuan. Seseorang

atau kelompok masyarakat yang memiliki partisipasi tinggi dalam proses pembangunan akan berusaha untuk mengerahkan sumberdaya yang dimilikinya baik dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal maupun materi, hingga turut serta dalam memanfaatkan dan menikmati hasil - hasil pembangunan yang telah dilakukan (Alif, 2017).

Partisipasi sendiri menurut Sundari Ningrum dalam Yasril dan Nur (2017) dibagi menjadi dua jenis partisipasi berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu partisipasi langsung dan partisipasi tidak langsung. Partisipasi langsung merupakan jenis partisipasi yang terjadi apabila individu secara langsung terlibat dalam suatu kegiatan tertentu. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, menyampaikan aspirasinya. Sementara partisipasi tidak langsung merupakan jenis partisipasi yang terjadi apabila individu terlibat dalam suatu kegiatan tertentu dengan mendelegasikan hak partisipasinya kepada orang lain. Hasilnya, orang lain tersebut akan menyampaikan aspirasi dari individu yang bersangkutan.

Partisipasi petani dapat didefinisikan sebagai keikutsertaan petani baik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan pembangunan pertanian dalam rangka mencapai kesejahteraan pangan (Hutajulu, 2017). Partisipasi petani ini menjadi hal yang sangat penting yang erat kaitannya dengan keberhasilan suatu program atau kegiatan pembangunan pertanian. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pertanian. Jannah dan Efendi dalam Mulyaningsih *et al.*, (2018) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terdiri dari 2 faktor, yaitu faktor internal (usia, jumlah

tanggung hidup, tingkat pendidikan, dan pengalaman berusaha tani) dan faktor eksternal (pekerjaan, penghasilan dan luas lahan).

Partisipasi petani berupa keikutsertannya dalam keseluruhan proses kegiatan sangat penting. Partisipasi petani dalam kegiatan pembangunan pertanian seharusnya mencakup keseluruhan proses kegiatan mulai dari tahap pertama sampai ke tahap yang terakhir. Koampa *et al.*, (2015) menyebutkan bahwa tahap partisipasi petani terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu tahap perencanaan program kegiatan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi program kegiatan. Tahapan-tahapan ini sangat penting dalam sebuah program penyuluhan. Apabila tahapan-tahapan tersebut melibatkan partisipasi dari petani, maka program yang dilakukan akan sesuai dan lebih bermanfaat bagi petani.

Penyuluh sebagai penyelenggara kegiatan harus mampu menarik minat dari petani agar mau dan mampu untuk berpartisipasi. Dalam hal ini peran penyuluh seperti peran edukator, komunikator, fasilitator, motivator, dan evaluator sangat dibutuhkan. Penyuluh harus mampu menemukan pola penyuluhan yang tepat kepada petani sebagai masyarakat sarannya. Seperti yang kita tahu bahwa setiap petani di suatu wilayah memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda-beda. Tingkat partisipasi petani dalam kegiatan kelompok dapat menjadi rendah apabila pola pemberdayaan yang dilakukan kurang sesuai dengan rendahnya ciri pribadi petani yang ada (Sadono *et al.*, 2014). Selain itu, persepsi juga dapat mempengaruhi keterlibatan petani dalam kegiatan kelompok. Persepsi petani menjadi penyebab proses pengambilan keputusan oleh petani untuk terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan kelompok tani (Ngadha *et al.*, 2019).